



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai latar belakang munculnya masalah dalam penelitian. Terutama penjabaran ditemukannya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Arus Kas Bebas, *Leverage*, Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Selain itu, penulis juga akan memaparkan identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang menjelaskan tentang informasi yang telah disusun secara sistematis yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu (*past performance*), serta berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting



dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen.

Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yg tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350) dalam (Agustia, 2013).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1, yang menjadi perhatian utama untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen adalah informasi laba. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Kecenderungan pada informasi laba tersebut, mendorong manajemen perusahaan untuk mengendalikan laba agar tetap pada posisi yang menguntungkan, pengendalian terhadap laba tersebut dinamakan sebagai *earnings management* (manajemen laba) dalam (Arifin & Dectriana, 2016).

Apabila perusahaan mengalami tingkat kestabilan laba yang baik maka investor akan tertarik menanamkan modal di perusahaan tersebut apabila perusahaan mengalami tingkat fluktuatif yang signifikan terlebih mengalami penurunan pada labanya, maka investor tidak akan tertarik karena menganggap dividen yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan, untuk itu dapat diprediksikan bahwa adanya kenaikan kembali laba perusahaan manufaktur tersebut karena adanya manajemen laba yaitu untuk memperbaiki atau menstabilkan kembali laba dari perusahaan tersebut.

Fenomena kegagalan praktik manajemen laba yaitu Perusahaan Otomotif Jepang Toyota. Laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 lalu. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa



anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah.

Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu.

Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen. Akan tetapi Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya.

(<https://money.kompas.com/read/2017/05/11/100200826/laba.toyota.anjlok.untuk.pertama.kali.dalam.5.tahun>)

Fenomena yang menggambarkan praktik manajemen laba selanjutnya yaitu PT Lippo Karawaci Tbk yang membukukan laba bersih atau laba periode berjalan yang dapat didistribusikan pada pemilik entitas induk sebesar Rp1,15 triliun pada semester I/2018, melonjak 135% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp487 miliar.

Mengutip bisnis.com peningkatan kinerja yang signifikan ini seperti menjadi angin segar di tengah terpaan dugaan kasus penyuaipan yang melibatkan petinggi Grup Lippo serta proyek prestisius perseroan, yakni Meikarta. Namun, rupanya peningkatan laba bersih yang drastis ini terutama disebabkan oleh keuntungan atas rekonsiliasi PT Mahkota Sentosa Utama (MSU)

atau pengembang Meikarta. Akan tetapi, perseroan mengalami lonjakan beban usaha dan beban lainnya yang signifikan. Senior Analyst CSA Research Institute, mengatakan bahwa laporan keuangan LPKR mencerminkan kondisi keuangan pada semester pertama 2018.



(<https://market.bisnis.com/read/20181025/191/853024/laba-lippo-karawaci-lpkr-melonjak-135-ini-tanggapan-analis>)

Perusahaan dengan Arus Kas Bebas yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat. Arus kas bebas merupakan arus kas aktual yang bisa didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. Arus kas bebas merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan arus kas bebas dalam (Agustia, 2013). Serta di dalam jurnal Dian & Kono (2013) mengungkapkan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian menurut Dian & Kono (2013) mengungkapkan bahwa Arus Kas Bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun menurut Astari (2016) mengungkapkan bahwa Arus Kas Bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Dapat dikatakan pula *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi dalam (Leni Susanti, 2019). Dalam Agustia (2013) menyatakan bahwa *Leverage* perusahaan berpengaruh terhadap praktek



manajemen melakukan *earnings management*. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. Dan dalam jurnal Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Purnama (2017) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun dalam Mahiswari & Nugroho (2016) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas.

Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas dalam (Agustia, 2013). Dengan pelaksanaan di bentuknya komite audit ini, dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Berdasarkan Surat Edaran BEJ Nomor SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya dalam (Basyirun, 2016). Diungkapkan dalam Aorora (2016) bahwa Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Namun dalam Guna & Herawaty (2010) dan (Agustia, 2013) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



Peranan proporsi komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Proporsi komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah di patuhi dan di tetapkan dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut Agustia (2013) mengungkapkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam Guna & Herawaty (2010) dan Aorora (2016) mengungkapkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan dalam penelitian Gunawan & Situmorang (2015) mengungkapkan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut. Terdapat dua jenis investor institusional, yaitu investor institusional sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) dan investor institusional sebagai *sophisticated investors*. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba, semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba. Berdasarkan uraian tersebut Agustia (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi dalam Guna & Herawaty (2010) dan Pratama (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun diungkapkan dalam Astari (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang.

Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya di

ungkapkan dalam (Agustia, 2013). Dalam jurnal Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015), (Nugrahanti, 2014), dan (Astuti & Nuraina, 2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun dalam Medyawati (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan

dalam jurnal Gayatri (2016) dan Purnama (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang

“PENGARUH ARUS KAS BEBAS, LEVERAGE, KOMITE AUDIT, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018”.

Hak cipta milik IBI BKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang menyutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah terkait dengan latar belakang masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2016-2018 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
Jenis data yang digunakan adalah *data cross section* yaitu penelitian dilakukan hanya terbatas pada periode tertentu dan meneliti lebih dari satu perusahaan.

D. Batasan Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses analisis dan pengumpulan data, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut :



1. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2. Data perusahaan yang diambil tercatat sebagai perusahaan public pada tahun 2016-2018.

3. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Laporan keuangan tahunan perusahaan diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dibangun peneliti adalah “Pengaruh Arus Kas Bebas, *Leverage*, Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba
4. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mempelajari manajemen laba secara lebih mendalam dan membuktikan apakah ada pengaruh arus kas bebas, *leverage*, komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Agar dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan informasi dalam pengambilan keputusan dan penentuan strategi perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai pengaruh arus kas bebas, *leverage*, komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bantuan untuk pengembangan penelitian tentang pengaruh arus kas bebas, *leverage*, komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, serta dapat dijadikan bahan referensi penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.